

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi generasi muda bangsa untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta menambah wawasan. Oleh karena itu setiap individu berlomba-lomba membekali diri dengan pendidikan yang tinggi dan disertai dengan keterampilan dan keahlian agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia dimulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dan setiap tingkatannya mempunyai kekhususan tersendiri.

Seiring dengan perkembangan dunia yang semakin maju dan persaingan yang semakin ketat dalam berbagai bidang kehidupan, setiap individu dituntut untuk memiliki tingkat pendidikan memadai dengan kompetensi tertentu yang dipersyaratkan oleh dunia kerja. Adanya tuntutan dan persyaratan itu, tidaklah heran jika hampir semua perguruan tinggi menetapkan tujuan dan memiliki tanggung jawab moral yaitu menjamin mahasiswa untuk mencapai suatu keberhasilan memperoleh pekerjaan sehingga mampu menerapkan ilmu kemampuan sosial yang cukup untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan sesuatu yang positif (**Tujuan Perguruan Tinggi. www.google.com**). Melalui dukungan pendidikan dalam kualifikasi memadai, diharapkan generasi penerus dapat berperilaku berdasarkan pemikiran yang positif dan mempertimbangkan bagaimana cara memajukan bangsa.

Universitas “X” merupakan salah satu perguruan tinggi yang menawarkan beragam program studi yang dapat dipilih oleh calon mahasiswa. Salah satunya yaitu jurusan pertambangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Tata Usaha jurusan bersangkutan, setiap tahun jurusan pertambangan menerima 50 mahasiswa, tetapi hanya sekitar 50% yang berhasil lulus tepat waktu (delapan semester atau empat tahun). Faktor pemicu dari ketidakseimbangan *input* dan *output* ini adalah kecenderungan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas kerja praktek lebih dari satu semester. Apabila penyelesaian kerja praktek tertunda, dengan sendirinya akan tertunda pula kesempatan untuk mengontrak Tugas Akhir, yang akhirnya akan menghambat kelulusan tepat waktu. Berdasarkan data dari Tata Usaha jurusan pertambangan, pada semester genap dan ganjil tahun akademik 2007/2008 tercatat jumlah mahasiswa yang sedang mengontrak kerja praktek adalah 50 orang. Jumlah mahasiswa yang menyelesaikan kerja praktek tepat akhir semester setelah mengontrak kerja praktek sekitar 24% nya. Keadaan inilah yang menunjukkan keterlambatan mahasiswa dalam mengontrak Tugas Akhir.

Dalam kurikulum jurusan pertambangan Universitas “X” tahun 2006, mata kuliah kerja praktek ini mulai ditawarkan pada semester enam. Pada semester enam ini, terdapat mata kuliah wajib sebesar 18 SKS (dua SKS diantaranya adalah kerja praktek). Persyaratan untuk mengontrak mata kuliah kerja praktek ada beberapa syarat yang harus dipenuhi mahasiswa, yaitu IPK minimal 2.0, dan telah menyelesaikan semua mata kuliah wajib mulai dari semester satu sampai lima dengan nilai minimal C.

Pelaksanaan mata kuliah kerja praktek berbeda dengan mata kuliah teori dan praktikum di semester reguler, mengingat kerja praktek sangat bertumpu pada kemauan, kemandirian, keaktifan, daya juang dan konsentrasi mahasiswa dalam menjalaninya. Proses ke lapangan untuk pengambilan data dan proses bimbingan penyelesaian laporan bersifat individual dan fleksibel dari segi waktu, karena tidak terjadwal secara pasti untuk mengisi aktivitasnya, yaitu menjalani proses mencari literatur, mengerjakan tahap demi tahap penyusunan laporan, bimbingan, menyerahkan hasil *feedback* dan melakukan bimbingan kembali. Dengan demikian mengerjakan mata kuliah kerja praktek turut ditentukan oleh konsistensi mahasiswa dalam menjalaninya.

Mata kuliah kerja praktek diawali dengan pengajuan proposal kepada koordinator kerja praktek yang di dalamnya memuat judul, masalah yang akan diteliti, landasan teori, metodologi penelitian, dan perusahaan yang akan dijadikan lokasi kerja praktek. Setelah proposal disetujui, mahasiswa mulai melakukan kerja praktek di lokasi yang telah ditentukan selama satu sampai dua bulan (tergantung kesediaan perusahaan). Apabila mahasiswa telah memperoleh data yang dibutuhkan maka mulailah menyusun laporan secara individual. Jika laporan telah selesai maka mahasiswa tersebut harus mendaftarkan diri kepada koordinator kerja praktek untuk mengikuti seminar. Pada saat seminar ini mahasiswa akan mendapatkan masukan dari dosen penguji yang kemudian akan membantu mahasiswa dalam melengkapi laporannya. Setelah selesai seminar mahasiswa, dibantu oleh dosen pembimbing, memperbaiki dan menyempurnakan laporannya. Di akhir semester mahasiswa yang telah selesai bimbingan menyerahkan laporan

lengkap kepada koordinator kerja praktek dan dosen pembimbing untuk di beri nilai. **(Sekretaris jurusan pertambangan dan koordinator kerja praktek)**

Mencermati langkah yang harus dijalani mahasiswa sehubungan dengan proses penyelesaian kerja praktek ini, maka tidak heran jika mahasiswa akan bertumpu pada seberapa besar usaha yang dikerahkannya, yang berarti pula secara tidak langsung mencerminkan seberapa besar motivasinya dan seberapa bermanfaat tugas kerja praktek bagi mahasiswa yang bersangkutan. Selain itu persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah kerja praktek ini juga akan menentukan usaha yang akan dikerahkan oleh mahasiswa. Bagi mahasiswa yang mempersepsikan bahwa menyelesaikan kerja praktek merupakan suatu tantangan, maka tindakan yang akan dilakukannya adalah konsisten menyelesaikan kerja praktek, mencari literatur dan informasi yang dibutuhkan, berdiskusi dengan dosen atau teman apabila kesulitan dalam pengolahan data, mampu membagi waktu antara kuliah dan mengerjakan laporan kerja praktek, dan menjalani proses bimbingan dengan teratur.

Apabila mahasiswa menemui kesulitan dalam penyelesaian kerja praktek maka cenderung menunda untuk mengerjakannya, menunda pengambilan data di lapangan, malas membaca literatur dan berdiskusi, mudah menyerah bila menemui sedikit kesulitan dan kurang dapat membagi waktu. Hal ini dapat menjadi permasalahan bagi mahasiswa dan akhirnya penyelesaiannya kerja praktek pun akan terhambat. Bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan kerja praktek lebih dari satu semester menemui kesulitan tersendiri bagi mahasiswa tersebut dan ditambah lagi karena adanya tuntutan dari lingkungan. Hal ini

menimbulkan perasaan dan pemikiran yang menganggap diri kurang mampu dan kurang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan laporan kerja praktek ini.

Berkenaan dengan hal di atas, Eccles & Wigfield (dalam Pintrich & Schunk, 2000) mengemukakan *expectancy and task-value models of motivation*. Model ini menekankan pada komponen *expectancy* dan *task-value* sebagai prediktor tingkah laku berprestasi. *Expectancy* mencerminkan *beliefs* (keyakinan) individu terhadap kemampuannya untuk meraih keberhasilan dalam menyelesaikan kerja praktek. *Expectancy* ini merujuk pada *actual beliefs* individu mengenai kemampuannya untuk meraih keberhasilan, apakah dirinya akan sukses pada tugas berikutnya. Pengalaman dan kejadian selama mengerjakan kerja praktek sebelumnya serta kemampuan yang dimiliki akan mempengaruhi keyakinan mahasiswa bahwa dirinya akan berhasil untuk menyelesaikan kerja praktek. *Expectancy* terdiri atas tiga aspek yaitu keyakinan seseorang terhadap peluang untuk dapat berhasil dalam menyelesaikan tugas (*expectancy for succes*), keyakinan akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas (*task specific self-concept*) dan persepsi individu terhadap tingkat kesulitan dari suatu tugas (*perception of task difficulty*)

Task-value merujuk pada keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai alasan untuk terlibat dalam suatu tugas, yaitu seberapa penting, bermanfaat dan *reward* yang diberikan oleh tugas tersebut. *Task-value* terdiri atas empat aspek yaitu keyakinan individu bahwa suatu tugas penting untuk dikerjakan sebaik-baiknya (*attainment value*), keyakinan bahwa individu tertarik/minat saat mengerjakan suatu tugas (*interest*), keyakinan bahwa tugas tersebut memiliki manfaat yang berhubungan dengan masa depannya (*utility value*) dan

penghayatan seseorang mengenai sejumlah usaha dan semacam “biaya” atau pengorbanan yang dilakukan dalam menyelesaikan kerja praktek (*perceived cost*). Aspek-aspek dari *expectancy* dan *task-value* secara serempak akan mempengaruhi *expectancy* dan *task-value* individu terhadap tugas sehingga akan menentukan tingkah laku selama mengerjakan dan menyelesaikan kerja praktek yang sedang dihadapinya

Expectancy dan *task-value* beserta aspek-aspeknya merupakan *motivational belief* mahasiswa yang nantinya akan berpengaruh pada tingkah laku mahasiswa selama mengerjakan kerja praktek. Jika mahasiswa merasa ragu akan kemampuannya dalam mengerjakan kerja praktek dan bila mahasiswa menghayati kerja praktek merupakan tugas yang penting, berguna dan memberikan *reward* maka akan mempengaruhi kemauan mereka untuk menyelesaikan kerja praktek sehingga akan terlihat dalam perilaku mahasiswa, apakah mahasiswa akan memilih menyelesaikan kerja praktek dalam satu semester atau menundanya, bagaimana ketekunan mahasiswa selama mengerjakan kerja praktek dan bagaimana keterlibatan mahasiswa selama proses pengerjaan kerja praktek dan apakah mereka akan sungguh-sungguh mengerjakannya atau tidak.

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 15 orang mahasiswa yang mengontrak kerja praktek lebih dari satu semester, sebanyak 65% orang mahasiswa menyatakan tidak kesulitan ketika pengambilan data di lapangan, menyusun laporan dan menyelesaikan kerja praktek, mereka cepat beradaptasi dengan situasi lingkungan perusahaan dan yakin memiliki peluang untuk dapat menyelesaikan kerja praktek (*expectancy for succes*). Sebanyak 35%

mahasiswa menyatakan bahwa mereka menemui kesulitan dalam menentukan tempat pengambilan data untuk laporannya nanti karena tidak semua perusahaan mereka inginkan bersedia untuk bekerja sama, hal ini menghalangi mereka untuk pengambilan data (*perception of task difficulty*) namun mahasiswa tetap berusaha untuk tetap menyelesaikan kerja praktek sebaik-baiknya.

Sebanyak 50% mahasiswa menyatakan tertantang untuk menyelesaikan kerja praktek sehingga mereka menyukai kerja praktek (*interest*). Mahasiswa merasa tertantang menyelesaikan kerja praktek walaupun mereka masih mengontrak mata kuliah reguler yang harus diselesaikan juga bersamaan dengan kerja praktek. Kadang kala mahasiswa menemui kesulitan dalam membagi waktu antara penyelesaian kerja praktek, perkuliahan, dan kegiatan di luar perkuliahan namun hal ini dapat mereka atasi dengan tidak menjadikan beban bagi dirinya (*perceived costs*). Sebanyak 50% mahasiswa kurang menyukai kerja praktek ini. Mereka mengatakan kenapa tidak langsung saja pada pengerjaan Tugas Akhir sehingga tidak mengulang tugas yang sama.

Sebanyak 70% mahasiswa mengatakan kerja praktek penting untuk kelanjutan perkuliahan mereka. Mahasiswa merasa perlu melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan kerja praktek dengan sebaik-baiknya (*attainment value*) yaitu dengan melakukan bimbingan dan mencari dan membaca referensi yang berhubungan dengan topik kerja praktek mereka. Sebanyak 30% mahasiswa mengatakan kerja praktek kurang bermanfaat untuk studi mereka di masa depan (TA) (*utility value*) karena tugas ini kurang berhubungan dengan studi mereka selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *expectancy*, *task-value* dan kekuatan pengaruh aspek-aspeknya pada mahasiswa jurusan pertambangan yang sedang menempuh kerja praktek lebih dari satu semester di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana *expectancy*, *task-value* dan kekuatan pengaruh aspek-aspeknya pada mahasiswa jurusan pertambangan yang menempuh kerja praktek lebih dari satu semester di Universitas “X” Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai *expectancy*, *task-value* dan kekuatan pengaruh aspek-aspek *expectancy* dan *task-value* pada mahasiswa jurusan pertambangan yang menempuh kerja praktek lebih dari satu semester di Universitas “X” Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui derajat *expectancy* dan *task-value* dan kekuatan pengaruh aspek-aspek *expectancy* dan *task-value* terhadap derajat *expectancy* dan *task-value* pada mahasiswa jurusan pertambangan yang menempuh kerja praktek lebih dari satu semester di Universitas “X” Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan pelaksanaannya dapat memberikan kegunaan yang konstruktif pada berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan bagi ilmu psikologi bidang pendidikan dilihat dari model *expectancy* dan *task-value*
- Hasil penelitian diharapkan memberikan tambahan informasi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *expectancy* dan *task-value* beserta aspek-aspeknya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada jurusan pertambangan mengenai *expectancy* dan *task-value* mahasiswa dalam fenomena kerja praktek guna penyelesaian kerja praktek, sehingga pihak fakultas dapat lebih memotivasi mahasiswa untuk dapat menyelesaikan kerja praktek.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa jurusan pertambangan agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki sebagai bahan evaluasi diri sehingga dapat menyelesaikan kerja praktek tepat satu semester

1.4 Kerangka Pikir

Dewasa awal dimulai pada saat individu berumur 20-30 tahun (Santrock.2003). Rentang usia ini merupakan usia produktif, seseorang mampu melepaskan ketergantungan mulai dari orang tua selanjutnya dari teman-teman hingga mencapai taraf otonomi, baik secara ekonomi maupun pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Di masa ini, individu memusatkan dirinya terhadap pertemanan yang cukup dekat dan karir serta cita-cita yang ingin dicapainya

Banyak cara dan usaha yang dapat di tempuh untuk mencapai cita-cita dan karir yang diinginkan. Salah satu diantaranya dengan menempuh perkuliahan. Tujuannya agar ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dapat dipergunakan untuk pekerjaan yang akan datang. Setiap mahasiswa mengharapkan agar perkuliahan dapat selesai tepat waktu dan kemudian mendapatkan pekerjaan. Tidak terkecuali mahasiswa jurusan pertambangan Universitas “X” Bandung. Untuk dapat lulus tepat waktu mahasiswa harus menempuh mata kuliah kerja praktek sebelum mengontrak Tugas Akhir. Dalam kerja praktek mahasiswa diharuskan melakukan pengambilan data di lapangan, membuat laporan dari data yang telah didapatkannya, melakukan bimbingan, dan mencari dan membaca literatur. Mahasiswa diharapkan mampu untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas dalam kerja praktek tepat waktu (satu semester) karena kerja praktek merupakan prasyarat untuk mengontrak Tugas Akhir. Kerja praktek ini merupakan kegiatan yang terencana, terarah, sistematis dan terkendali, yang berupaya untuk memperoleh data dan informasi tentang masalah tertentu dalam perusahaan, dengan menggunakan metode ilmiah untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pada semester enam mahasiswa dihadapkan dengan aktivitas yang kompleks yang didalamnya terdapat berbagai hambatan yang harus dilalui diantaranya menyelesaikan tugas-tugas kerja praktek. Kerja praktek merupakan mata kuliah yang bersifat individual sehingga untuk dapat menyelesaikan kerja praktek tepat waktu menuntut kemandirian, kemauan dan usaha yang konsisten dan terarah.

Oleh karenanya untuk dapat menyelesaikan kerja praktek secara optimal dibutuhkan daya juang yang kuat dari dalam diri mahasiswa.

Menurut Eccles & Wigfield (dalam Pintrich & Schunk, 2002) mengemukakan teori motivasi yang bertumpu pada komponen *expectancy* dan komponen *task-value*. *Expectancy* ini berupa *actual beliefs* mengenai harapannya ke depan untuk sukses, termasuk apakah dirinya akan sukses pada tugas berikutnya. Pada mahasiswa yang sedang menenpuh kerja praktek lebih dari satu semester di Universitas "X" Bandung, berupa keyakinan tentang apakah dirinya akan memiliki kemampuan untuk berhasil menyelesaikan kerja praktek pada semester ini. Dalam komponen *expectancy* terdapat tiga aspek. Aspek pertama yaitu *expectancy for succes* merujuk keyakinan individu terhadap peluang untuk dapat berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas. Apabila mahasiswa yakin memiliki peluang besar untuk menyelesaikan kerja praktek maka akan meningkatkan keyakinan mahasiswa akan kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan kerja praktek sehingga mahasiswa akan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.

Aspek kedua adalah *task specific self-concept* merujuk pada keyakinan individu mengenai penilaian akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas. Begitu pula dengan mahasiswa yang sedang menempuh kerja praktek, bila mahasiswa yakin dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kerja praktek maka mereka cenderung merealisasikannya dengan segera menyelesaikan kerja praktek. Namun bila mereka kurang yakin akan kemampuannya maka mereka cenderung berlama-lama menyelesaikan kerja praktek

Aspek ketiga yaitu *perception of task difficulty*, yaitu persepsi individu terhadap tingkat kesulitan suatu tugas. *Perception of task difficulty* ini berbanding terbalik dengan *expectancy*, yang berarti bila *perception of task difficulty* mahasiswa rendah maka akan meningkatkan *expectancy* mahasiswa atau sebaliknya. Pada mahasiswa, hal ini merujuk pada penghayatan mahasiswa terhadap tingkat kesulitan dari kerja praktek yang sedang mereka hadapi. Apabila dirinya menghayati bahwa tingkat kesulitan kerja praktek yang dihadapi relatif dapat ditolerir, mahasiswa tersebut akan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya untuk meraih keberhasilan untuk menyelesaikan kerja praktek. Mahasiswa yang berkeyakinan memiliki kapabilitas untuk berhasil menyelesaikan tugas kerja praktek, ditentukan oleh keyakinan mengenai peluang untuk dapat menyelesaikan tugas (*expectancy for succes*), penilaian kemampuan dirinya atas tugas tersebut (*Task specific self-concept*) dan persepsi mengenai tingkat kesulitan tugas (*perception of task difficulty*). Secara serempak aspek-aspek *expectancy* akan berpengaruh terhadap *expectancy* sehingga dapat dilihat sejauhmana usaha yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan kerja praktek

Komponen *task-value* merujuk pada pada *belief* (keyakinan) yang berbeda yang dimiliki seseorang terhadap alasan menekuni suatu pekerjaan atau makna dari suatu tugas (Eccles & Wigfield, 1992:53). Selain *expectancy*, menurut Wigfield & Eccles, 1992 *task-value* juga terdiri atas empat aspek : *attainment value* merujuk pada keyakinan yang dimiliki individu bahwa suatu tugas mempunyai nilai/penting untuk dikerjakan sebaik-baiknya oleh dirinya. Bila mahasiswa memiliki keyakinan bahwa keberhasilannya menyelesaikan kerja

praktek merupakan hal yang penting maka mahasiswa memiliki *task-value* yang tinggi, yaitu mahasiswa akan mengerjakan kerja praktek dengan sebaik-baiknya.

Interest value merujuk pada keyakinan yang dimiliki individu mengenai ketertarikan atau minat terhadap proses pengerjaan tugas yang dikerjakannya. Jika *interest* tinggi maka rasa ketertarikan individu terhadap suatu tugas akan semakin kuat, tekun lebih lama dan secara *intrinsik* termotivasi mengerjakan tugas tersebut (Wigfield & Eccles, 1992). Bila mahasiswa yang sedang menempuh kerja praktek menikmati saat-saat mengerjakan tugas kerja praktek dan berminat terhadap materi yang ada dalam kerja praktek, maka mahasiswa merasa yakin dapat menyelesaikan kerja praktek dengan terlibat secara mendalam, bertahan lebih lama, dan secara intrinsik termotivasi untuk berhasil menyelesaikannya.

Utility value merujuk pada keyakinan individu bahwa suatu tugas memiliki manfaat bagi dirinya dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan masa depan mereka. *Utility value* ini dapat dikatakan sebagai *extrinsic reason* seseorang untuk dapat melakukan sebuah tugas (Decay & Ryan's Model, 1985). Oleh karena itu, bila mahasiswa merasa yakin bahwa keberhasilannya menyelesaikan kerja praktek memberikan manfaat yang besar untuk mencapai tujuannya di masa depan, maka ia merasa yakin untuk dapat menyelesaikan kerja praktek dan mengusahakan agar dapat berhasil.

Aspek terakhir dari *task-value* adalah *perceived costs* yang merupakan penghayatan seseorang mengenai sejumlah usaha dan semacam "biaya" atau pengorbanan yang dilakukan dalam menyelesaikan kerja praktek. *Perceived costs* ini berbanding terbalik dengan *task-value*, yang berarti bila *perceived costs*

mahasiswa rendah maka akan meningkatkan *task-value* mahasiswa atau sebaliknya. Saat mahasiswa memilih untuk menyelesaikan kerja praktek, ada semacam pengorbanan, seperti tidak bisa melakukan kegiatan lain, waktu untuk bermain jadi berkurang karena mengerjakan kerja praktek. Hal tersebut akan mempengaruhi *task-value* dalam dirinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dirinya memiliki *perceived costs* yang rendah dan hal tersebut akan meningkatkan *task-value* dalam dirinya.

Apabila mahasiswa merasa yakin dengan alasan mereka dalam memilih mengerjakan tugas kerja praktek, secara serempak ditentukan oleh seberapa penting kerja praktek bagi mahasiswa untuk dikerjakan sebaik-baiknya (*attainment value*), keyakinan mahasiswa terhadap minatnya dalam proses pengerjaan kerja praktek (*interest value*), keyakinan mahasiswa terhadap manfaat dalam hubungannya dengan masa depan mereka (*utility value*), dan seberapa usaha/pengorbanan mahasiswa untuk menyelesaikan kerja praktek (*perceived cost*) sehingga menentukan sejauhmana usaha mahasiswa untuk menyelesaikan kerja praktek. Dari kekuatan pengaruh dari aspek-aspek *expectancy* dan pengaruh dari aspek-aspek *task-value* dapat dikenali aspek yang mendukung terbentuknya *expectancy* dan *task-value* pada mahasiswa jurusan pertambangan yang sedang menyelesaikan kerja praktek sehingga menentukan sejauhmana upaya mahasiswa untuk menyelesaikan kerja praktek

Expectancy dan *task-value* dipengaruhi tiga faktor yaitu *cultural milieu* (lingkungan budaya), *socializers behavior* dan *past performance and events*. Faktor pertama yaitu *cultural milieu* (lingkungan budaya). *Cultural milieu* yaitu

kebudayaan dan lingkungan sosial, termasuk kebudayaan umum dan lingkungan pergaulan. Pada mahasiswa dapat berupa suasana lingkungan kampus yang kekeluargaan dan nyaman bagi mahasiswa tersebut. Dengan situasi demikian yang membuat nyaman, maka mahasiswa akan dapat menikmati saat-saat menyelesaikan kerja praktek dan berarti akan meningkatkan *expectancy* dan *task-valuenya*.

Faktor yang kedua yaitu, *socializers behavior* (interaksi sosial). Interaksi mahasiswa dengan orang tua, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya akan mempengaruhi *belief* mahasiswa terhadap penyelesaian kerja praktek (Pintrich & Schunk, 2002). Sejak TK atau SD, mahasiswa menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai pendidikan mula yang memberikan tuntutan-tuntutan untuk mampu menyelesaikan tugas akademik yang paling dasar, bersosialisasi dengan guru, dan teman sebaya, aturan- aturan yang harus ditaati, dan batasan-batasan tingkah laku, termasuk mengendalikan sikap-sikap yang harus dikontrol. Pengalaman mahasiswa ini akan membawa pengaruh yang kuat terhadap perkembangan identitas diri, *belief* mahasiswa terhadap kompetensinya, imej terhadap kehidupan dan kemungkinan karir, relasi sosial dan standar benar dan salah (Santrock,1998).

Faktor yang ketiga *past performance and events*; pengalaman mahasiswa yang berhubungan dengan kerja praktek pada semester sebelumnya akan menentukan *expectancy* dan *value* mahasiswa terhadap tugas ini. Bila pengalaman tersebut positif dan berulang, misalkan mahasiswa selalu lancar menjalani mengerjakan tugas kerja praktek dan tidak mengalami hambatan maka mahasiswa

akan memiliki *expectancy* yang tinggi untuk berhasil menyelesaikan kerja praktek. Sama halnya bila mahasiswa sering menemukan hambatan dalam menyelesaikan kerja praktek maka mahasiswa mungkin akan menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan kerja praktek dan mungkin juga akan kurang menyukai tugas penyelesaian kerja praktek. Hal ini akan membuat mahasiswa kurang berusaha untuk berhasil menyelesaikan kerja praktek dan kurang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan kerja praktek karena mereka merasa akan mengalami kegagalan yang sama seperti sebelumnya.

Faktor-faktor dari lingkungan (*social world*) ini dapat menimbulkan pengaruh terhadap *expectancy* dan *task-value* mahasiswa melalui proses kognitif. Faktor-faktor *social world* tersebut akan diproses secara kognitif (*cognitive processes*) yang di dalamnya terdapat dua komponen. Komponen yang pertama adalah *perception of social environment* yaitu penafsiran/kognitif mahasiswa terhadap lingkungan tugasnya. Apabila mahasiswa menganggap bahwa situasi kampus dan rumah sangat menyenangkan baginya maka mahasiswa akan merasa nyaman pula dalam menyelesaikan kerja praktek.

Komponen kedua dari *cognitive processes* ini adalah *interpretations and attributions for past events* yaitu proses internal yang berhubungan dengan bagaimana mahasiswa merasakan dan menginterpretasikan kejadian-kejadian yang berbeda yang terjadi pada mereka. Bagaimana mahasiswa menanggapi pengalaman masa lalu keberhasilan/kegagalan dalam menyelesaikan kerja praktek. Bagi mahasiswa yang pernah mengalami kegagalan dalam menyelesaikan kerja praktek pada semester sebelumnya, kegagalan tersebut dapat

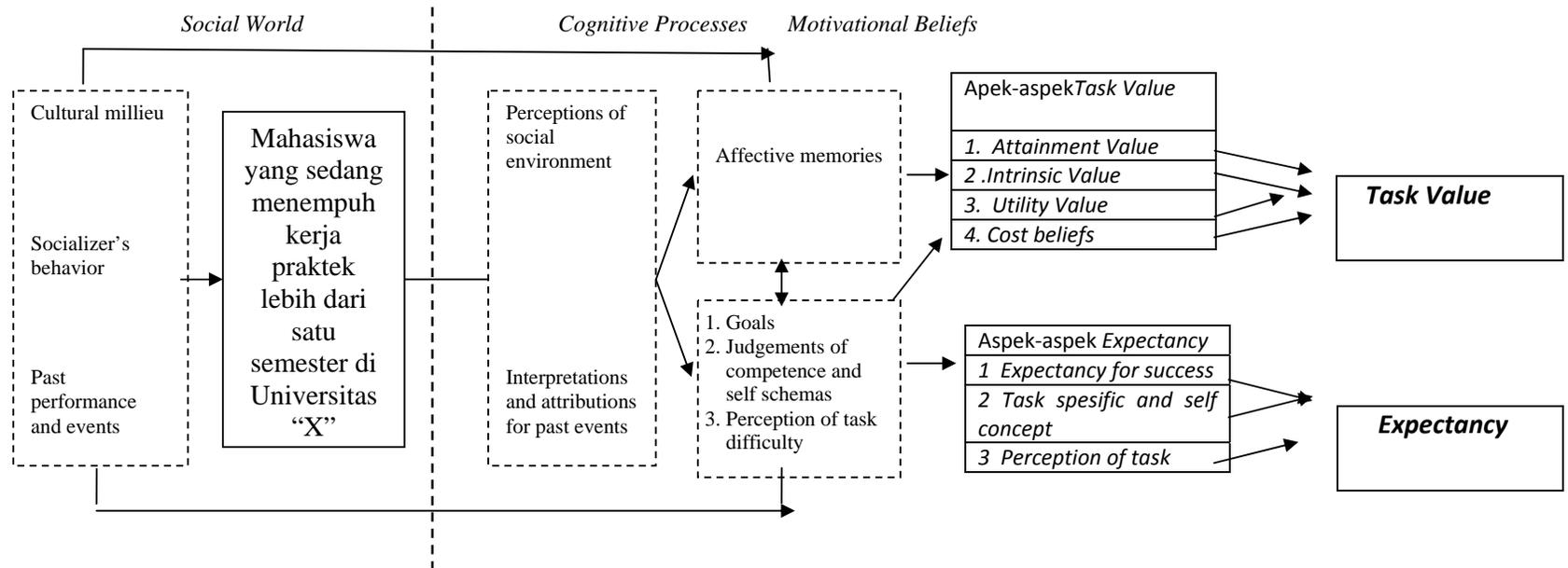
menjadi sesuatu yang mengurangi keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas di masa yang akan datang. Bagi mahasiswa lain kegagalan dalam menyelesaikan kerja praktek dapat menjadi pemicu semangat untuk berusaha lebih keras menyelesaikan kerja praktek tersebut..

Kedua komponen dari *cognitive processes* ini akan membentuk komponen-komponen *motivational beliefs* mahasiswa. *Motivational beliefs* meliputi dua komponen lain yaitu *affective memories* yang merujuk pada memori atau pengalaman seseorang selama mengerjakan tugasnya. *Affective memories* berperan penting dalam pembentukan *task-value*. Bila mahasiswa memiliki pengalaman awal gagal dalam menyelesaikan kerja praktek akan mengaktifkan emosi negatif terhadap proses penyelesaian kerja praktek, maka akan cenderung menghindar pada pengerjaan kerja praktek selanjutnya. Hal ini akan mengurangi *task-value* seseorang.

Komponen kedua dalam *motivational beliefs* ini meliputi *goals*, *self schemas*, dan *perception of task difficulty*. *Goals* (tujuan) merupakan perwakilan kognitif mengenai apa yang ingin dicapai atau diusahakann mahasiswa. *Self-schemas* merujuk pada keyakinan individu dan *self-concept* mengenai dirinya. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk memilih hal-hal atau kegiatan yang sesuai dan mendukung *self-schemas* mereka. Bila keinginan mahasiswa dapat menyelesaikan kerja praktek mendukung *self-schemas* mereka, maka mahasiswa akan mengusahakan untuk berhasil dalam menyelesaikan kerja praktek. *Goals* dibentuk oleh *self-schemas* dan *self-concepts* (konsep diri) mahasiswa terhadap dirinya. Setiap mahasiswa memiliki *belief* tentang orang seperti apa atau ingin jadi

orang seperti apa dirinya kelak., termasuk *belief* tentang kepribadian dan identitasnya. *Perception of task difficulty* lebih menyangkut pada penilaian/pemaknaan individu terhadap kesulitan suatu tugas. Pemaknaan mahasiswa terhadap kerja praktek sebagai suatu yang menentukan apakah mahasiswa akan melakukan atau melanjutkan tugas tersebut atau tidak. Bila mahasiswa merasa tugas kerja praktek itu mudah maka mahasiswa mungkin masih mau mengerjakannya, namun bila mahasiswa merasa sulit maka mahasiswa kurang sungguh-sungguh atau bahkan menghindari penyelesaian kerja praktek.

Uraian di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi:

- Mahasiswa jurusan pertambangan yang sedang menyelesaikan kerja praktek dituntut untuk memiliki konsistensi dalam proses penyelesaiannya.
- Konsistensi itu sangat bertumpu pada motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa yang bersangkutan
- Motivational pada mahasiswa akan ditentukan oleh seberapa besar keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki dan seberapa besar penting dari kerja praktek bagi kelanjutan studi mahasiswa

Bila mahasiswa yang tengah menyelesaikan kerja praktek yakin akan kemampuannya namun tidak yakin akan penting dari kerja praktek, maka kerja praktek cenderung akan terabaikan penyelesaiannya